

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup tanpa ada bantuan orang lain. Saling tolong menolong adalah suatu hal yang paling penting dan dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Akan tetapi tolong menolong yang dimaksudkan adalah yang bersifat universal dalam konteks yang bermanfaat baik bagi diri pribadi maupun orang lain. Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kemampuan untuk menyesuaikan tingkah lakunya dengan situasi orang lain. Menurut Yusuf (2001:3) Kebutuhan akan pergaulan sosial sudah dirasakan sejak seorang anak memasuki usia 3 bulan. Pada usia itu seorang anak sudah dapat membedakan antara manusia dan benda di sekitarnya.

Manusia dalam kehidupannya tidak akan terlepas dari manusia yang lain. Hal ini karena manusia sebagai makhluk sosial, artinya manusia tidak bisa terlepas dari manusia yang lain, tidak mampu untuk menjalani kehidupan sendiri tanpa adanya kehadiran manusia yang lain. Sears (2009:5) menjelaskan bahwa sebagai makhluk sosial, manusia yang dalam kehidupannya sudah pasti akan tergantung kepada manusia yang lain, sehingga dalam proses hidupnya manusia senantiasa membutuhkan kehadiran orang lain yang dimulai dari lingkungan yang paling dekat dengannya, yaitu keluarga, teman sekolah, lingkungan sekitar bahkan sampai orang yang tidak pernah dikenalnya sama sekali.

Nuralifah (2015: 7) menjelaskan bahwa sejak lahir manusia telah diberi karunia potensi sosial, dimana manusia setiap manusia mempunyai kemampuan untuk mencapai tujuan hidupnya, selain itu juga merupakan sarana untuk perkembangan dan pertumbuhan kepribadiannya, karena pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan kerjasama, empati, simpati, saling berbagi, dan saling membantu dengan sesama. Sears (2009: 20), menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu tindakan melakukan pertolongan pada orang lain yang sepenuhnya didorong oleh kepentingan pribadi tanpa mengharapkan suatu apapun bagi diri penolong itu sendiri. Wrightsman dan Deaux Darmadji (2011: 30), menjelaskan bahwa perilaku prososial adalah perilaku manusia yang memiliki konsekuensi sosial positif yang diarahkan pada kesejahteraan untuk orang lain, baik secara fisik ataupun psikis, dan perilaku tersebut adalah perilaku yang banyak memberi kemanfaatan kepada orang lain dari pada untuk dirinya sendiri.

Dayakisni (2009: 176) menyimpulkan sikap prososial adalah segala bentuk sikap yang memberikan konsekuensi positif bagi si penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemiliknya. Sikap prososial merupakan bentuk tindakan yang positif yang dilakukan dengan sukarela atas inisiatif sendiri tanpa adanya paksaan dari pihak luar yang dilakukan semata-mata hanya untuk membantu dan menolong orang lain tanpa mengharapkan suatu imbalan. Adapun aspek-aspek yang menjadi unsur dalam sikap prososial yaitu berupa tindakan-tindakan seperti menolong, kerjasama, tanggungjawab sosial, percaya pada keadilan Tuhan dan berderma. Pentingnya

peningkatan perilaku prososial pada siswa adalah agar siswa mempunyai keterampilan sosial sehingga dapat hidup sukses dalam bermasyarakat. Siswa yang mempunyai sikap saling peduli biasanya akan tumbuh menjadi seorang dewasa yang tidak anti sosial.

Masyarakat pada umumnya tidak terlepas dari keadaan sosial yang terjadi dalam kehidupan, sebab masyarakat adalah zoon politicon atau masyarakat sosial yang saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya, saling berinteraksi untuk mencapai tujuan hidup, akan tetapi pada interaksi sosial yang negatif akan menjerumuskan ke hal-hal negatif pula contohnya kejahatan yang sering terjadi dalam lingkungan baik merugikan diri sendiri maupun orang lain.

Mengutip dari *detiknews.com* (03/03/2020) Bahwa maraknya kasus kekerasan pada anak akhir-akhir ini disebabkan karena menurunnya rasa sosial diantara warga masyarakat khususnya di kota-kota besar cenderung cuek dan enggan bersosialisasi. Karena rasa antisosial itulah, maka kekerasan pada anak kerap terjadi. Menurut komisioner komnas Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) Asrorun Ni'am bahwa faktanya kekerasan terhadap anak itu muncul dari lingkungan domestik, misalnya ketika seorang tetangga tahu ada orang tua yang melakukan kekerasan pada anak namun karena cuek dia tidak menghiraukannya. Oleh karena itu KPAI mengimbau agar sosialisasi antar tetangga harus di kembalikan ditengah pesatnya modernisasi yang identik dengan individualisme.

Fenomena sosial juga dapat kita lihat di masa pandemik Covid-19 seperti sekarang ini. Dilansir dari *detiknews.com* (03/03/2020) tidak di pungkiri bahwa dengan beredarnya virus corona yang telah menjangkiti Indonesia berdampak pada

sikap masyarakat yang lebih over-protektif terhadap lingkungan sekitarnya. Kita akan lebih cenderung memutuskan menjauh ketimbang menanyakan kabar atau sekedar menunjukkan kepedulian kecil lainnya. Ancaman virus corona ini tidak hanya akan merenggut kesehatan seseorang tetapi merenggut rasa sosial kita terhadap sesama.

Lebih ironis lagi kondisi sekarang menimbulkan kerentanan di masyarakat yaitu hilangnya kepedulian dan kepekaan sosial. Dikutip dari *detiknews.com* (07/04/2020) bahwa pengawasan dari civil society terhadap bantuan sosial menjadi hal yang harus mendapatkan posisi penting dalam menekan kerentanan sosial yang ditimbulkan dari bencana pandemic Covid-19 karena bagi mereka yang berjiwa korup mencari kesempatan diatas penderitaan tampaknya halal dilakukan.

Pentingnya perilaku prososial dalam kehidupan masyarakat membawa dampak positif bagi pengembangan diri, masyarakat serta seluruh aspek kehidupan didalamnya. Dampak positif tersebut terlihat pada tumbuhnya rasa kedamaian dan keharmonisan, menyayangi antar sesama menghargai antar sesama, idealisme yang sehat, yang membawa ke arah perkembangan masyarakat sehat dan bermadani.

Menurut Putra, dkk (2015: 32) bahwa keberhasilan remaja dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangan di atas mengantarkannya ke dalam suatu kondisi berperilaku prososial yang baik, sehingga remaja yang bersangkutan dapat merasa bahagia, harmonis, dan dapat menjadi orang yang produktif. Namun sebaliknya apabila gagal, maka remaja akan mengalami ketidakbahagiaan atau kesulitan dalam kehidupannya. Oleh sebab itu, keberhasilan remaja ini menjadi tantangan bagi pihak sekolah, khususnya guru Bimbingan dan Konseling (BK) yang

memberikan bantuan kepada siswa, sehingga siswa dapat memiliki perilaku prososial. Salah satunya adalah dengan cara memberikan suatu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk meningkatkan perilaku prososial siswa.

Menurut Djannah dan Drajat (2012: 5). Lingkungan sekolah siswa dituntut mampu berkomunikasi dengan baik dengan semua warga sekolah baik antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan siswa dengan tenaga administrasi sekolah. “Lingkungan sekolah merupakan lingkungan yang lebih luas daripada lingkungan keluarga, karena lingkungan sekolah siswa dapat mengenal siswa lain yang memiliki latar belakang yang berbeda”.

Putra, dkk (2015:32). Kurangnya kemampuan siswa dalam mengembangkan keterampilan bersosialisasi akan menunjukkan berbagai sikap negatif. Hal ini dapat menyebabkan terjadinya penyimpangan perilaku yang ditampilkan siswa di sekolah, seperti melanggar tata tertib sekolah, tidak mengerjakan tugas sekolah, tidak bisa bergaul, tidak bisa bekerjasama dan mengganggu teman. Rendahnya keterampilan siswa bersosialisasi dapat mengakibatkan konflik antar teman dan mengakibatkan perkelahian juga.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti fenomena siswa yang kurang memiliki sikap prososial dialami oleh beberapa siswa di kelas IX SMP Negeri 1 Cisompet Garut sehingga menyebabkan suasana yang tidak tenang dan tidak nyaman di kelas. Peneliti melihat dari keseharian mereka dalam pergaulan yang ada di dalam kelas maupun di luar kelas, beberapa siswa memilih-milih teman bergaul, siswa yang pandai juga tidak bersedia untuk berbagi ilmu dengan teman mereka yang membutuhkan, kurang adanya komunikasi yang baik, saling membanggakan

dirinya sendiri dan berdasarkan pengakuan dari siswa banyak para siswa yang acuh tak acuh dengan teman yang satu dengan yang lainnya, tidak mau merespon teman yang tidak akrab dengannya, bahkan mereka saling mengejek dengan bahasa yang menyinggung perasaan sehingga dari sikap inilah tingginya perselisihan di kelas.

Berdasarkan fenomena di atas, maka sebagai tenaga pendidik khususnya guru pembimbing diperlukan suatu teknik pemberian bantuan yang memungkinkan siswa mampu meningkatkan perilaku prososialnya. Salah satu teknik dalam pendekatan *Rasional Emotif Terapi* (RET) yang dikembangkan oleh Albert Ellis yaitu sosiodrama. Sosiodrama adalah teknik bermain peran dalam rangka memecahkan masalah sosial yang timbul dalam hubungan interpersonal yang dilakukan dalam kelompok yang dicetuskan oleh Jacob L. Moreno pada tahun 1920-1930an. Mulyasa (2009: 12) juga mengemukakan bahwa dalam teknik sosiodrama siswa mempunyai kesempatan untuk menggali potensi belajar yang dimiliki melalui sebuah pemeranan tokoh tertentu kaitannya dalam permasalahan sosial. Dengan demikian sosiodrama diharapkan siswa dapat mengekspresikan berbagai jenis perasaan yang menekan (perasaan-perasaan negatif) melalui suatu suasana yang didramatisasikan sedemikian rupa sehingga siswa dapat secara bebas mengungkapkan dirinya sendiri secara lisan, tulisan maupun melalui gerakan-gerakan dramatis.

Penulis menggunakan bimbingan kelompok teknik sosiodrama agar siswa lebih tertarik dalam menerima materi tentang perilaku prososial. Selain itu, agar siswa dapat merasakan secara langsung memainkan sebuah drama yang membahas mengenai permasalahan perilaku prososial. Penggunaan bimbingan kelompok

dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan perilaku prososial juga didukung dengan penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Dewi (2015) tentang pengaruh bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama terhadap perilaku prososial yang menunjukkan hasil bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama dapat berpengaruh positif terhadap perilaku prososial siswa.

Dan juga penelitian yang dilakukan oleh Assyfah Rahma Dini (2017) tentang pengaruh layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk meningkatkan sikap prososial kelas VII yang menunjukkan hasil bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Perbedaan tersebut menunjukkan adanya peningkatan skor sikap prososial sebelum dan sesudah diberikannya layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama. Dengan begitu layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama efektif untuk meningkatkan sikap prososial siswa.

Teknik sosiodrama mempunyai penekanan-penekanan tertentu (alternatif dalam memecahkan masalah) yang sekiranya dapat meningkatkan kemampuan siswa terutama dalam berkomunikasi terhadap lingkungan dimana ia berada. Sehubungan dengan hal di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Layanan Bimbingan Kelompok Dengan Teknik Sosiodrama untuk Perilaku Prososial Siswa Kelas IX di SMPN I Cisompet”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas penulis bermaksud mencoba merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk perilaku prososial siswa kelas IX di SMPN 1 Cisompet?
2. Bagaimana respon siswa dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk perilaku prososial siswa kelas IX di SMPN 1 Cisompet?
3. Apakah hambatan bagi siswa dan guru BK dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk perilaku prososial siswa kelas IX di SMPN 1 Cisompet?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mendeskripsikan implementasi layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk perilaku prososial siswa kelas IX di SMPN 1 Cisompet.
2. Untuk mendeskripsikan respon siswa dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk perilaku prososial siswa kelas IX di SMPN 1 Cisompet.
3. Untuk mendeskripsikan hambatan siswa dan guru Bimbingan dan Konseling dalam melaksanakan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama untuk perilaku prososial siswa kelas IX di SMPN 1 Cisompet.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan:

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil penelitian ini mampu memberikan sumbangan pengetahuan dan bahan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu khususnya penelitian kualitatif tentang pelaksanaan layanan bimbingan belajar di sekolah dan sebagai bahan referensi untuk mengkaji permasalahan yang sama dengan lingkup yang lebih luas.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi siswa

Diharapkan dapat dijadikan sebagai latihan untuk membantu dirinya mengatasi masalah yang dihadapinya khususnya masalah rendahnya perilaku prososial.

b. Bagi guru,

Manfaat bagi guru sebagai bahan pertimbangan serta tolak ukur bagi guru yang mampu untuk lebih meningkatkan kompetensinya khususnya dalam melaksanakan layanan bimbingan dan konseling khususnya layanan bimbingan kelompok di sekolah.

c. Bagi sekolah,

- 1) Untuk mengurangi jumlah siswa yang memiliki perilaku prososial yang rendah sehingga kenyamanan dan ketentraman disekolah dapat tercipta.
- 2) Salah satu referensi dalam melaksanakan layanan bimbingan dan

konseling khususnya layanan bimbingan kelompok dengan tehnik
sosiodrama

d. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti yaitu menambah pengetahuan dan pemahaman
tentang metode-metode bimbingan konseling sehingga bisa
mengaplikasikan di tempat peneliti bekerja.

E. Definisi Operasional

Untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman tentang istilah yang ada di
dalam judul penelitian, dijelaskan beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. Teknik Sosiodrama merupakan salah satu teknik dalam bimbingan kelompok yang digunakan untuk memecahkan masalah bidang sosial dan diberi kesempatan untuk mendramatisasikan masalah-masalah sosial melalui sebuah drama. Melalui teknik ini para siswa diajak untuk belajar memecahkan dilema-dilema pribadi yang mendukungnya dengan bantuan kelompok sosial yang anggota-anggotanya adalah teman-temannya sendiri. Dengan kata lain, dilihat dari sudut pandang pribadi, model ini membantu individu dengan proses kelompok sosial.
2. Perilaku Prososial adalah perilaku menolong yang menguntungkan bagi orang lain tanpa mengharapkan sesuatu imbalan apa pun dan dilakukan secara sukarela tanpa adanya tekanan. Perilaku prososial juga merupakan suatu perilaku yang menampilkan sikap positif terhadap orang lain, seperti mau bekerja sama dengan orang lain, menyumbang dan berbagi dengan orang lain, serta mempertimbangkan kesejahteraan orang lain.